PERBANDINGAN PENGGUNAAN ANTARA MODEL *GUIDED INQUIRY* DENGAN *GUIDED DISCOVERY LEARNING* DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TIK(Studi Kasus Siswa Kelas VII SMP Kesatrian 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015)

Skripsi

diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer

Oleh :

Imade Bagus Fajar NIM.5302411250

JURUSAN TEKNIK ELEKTRO

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama	: Imade Bagus Fajar
NIM	: 5302411250
Program Studi	: S-1 Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer
Judul Skripsi	: Perbandingan Penggunaan Antara Model Guided Inquiry dengan Guided Discovery Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran TIK (Studi Kasus Siswa Kelas VII SMP Kesatrian 1 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016)

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Program Studi S-1 Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Januari 2016
Pembimbing

Dr. I Made Sudana, M.Pd
NIP 195605081984031004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ii

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Perbandingan Pengunaan Antara Model Guided Inquiry dengan Guided Discovery Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran TIK (Studi Kasus Siswa Kelas VII SMP Kesatrian 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015) telah dipertahankan di hadapan siding Panitian Ujian Skripsi Jurusan Teknik Elektro

Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang pada tanggal 1 Juni 2016

Ketua Panitia		Sekretaris
Dr.-Ing, Dhidik Prastiyanto, S.T., M.T		Ir. Ulfah Mediaty Arief, M.T
NIP. 197805312005011002		NIP. 196605051998022001
Penguji I	Penguji II	Penguji III
Dr. M. Harlanu, M.Pd	Drs.Said Sunardiyo, M.T	Dr. I Made Sudana, M.Pd
NIP.196602151991021001	NIP.196505121991031003	NIP.195605081984031004

Mengetahui

Dekan Fakultas Teknik

Drs.Nur Qudus, M.T.

NIP. 196911301994031001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan masukkan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, Juni 2016
yang membuat pernyataan,

Irsada Bagus Fajar

02411250

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah dilaksanakan/diperbuatnya (Ali Bin Abi Thalib)
- Jika Anda memiliki sebuah mimpi yang sangat indah, maka ingatlah bahwa tuhan memberikanmu kekuatan untuk membuatnya menjadi nyata (Deddy Corbuzier)
- Ketika rasa takut menghantui anda dan menghalangi anda untuk meraih keusksesan yang ingin anda capai, maka lakukanlah hal yang Anda takuti tersebut dan rasa takut itu akan hilang di hati anda

Persembahan

- Kedua orang tuaku tercinta Bapak Drs. Alwi Purwoto dan Ibu Sri Haryani yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, bimbingan dan doa untukku.
- Kakakku tersayang Agung Nugroho yang selalu memberikan semangat dan doa untukku.
- Teman-teman PTIK rombel 5 angkatan 2011 yang selalu memberikan semangat dan motivasi untukku.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Imade Bagus Fajar. 2016. **Perbandingan Penggunaan Antara Model Guided Inquiry dengan Guided Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran TIK**. Skripsi Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. I Made Sudana M.Pd

Penelitian ini di latar belakangi oleh kurangnya hasil belajar siswa di jenjang SMP Kesatrian 1 Semarang yang dikarenakan pembelajaran yang terpusat pada guru, sehingga siswa kurang memahami apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu Penulis berupaya untuk mencari atau meneliti model apa yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini Penulis mencoba untuk membandingkan dua model pembelajaran yaitu *Guided Inquiry* dan *Guided Discovery Learning*. Subjek penelitian ini adalah tiga kelas di SMP Kesatrian 1 Semarang yang dipilih secara purposive sampling, dengan perincian dua kelas dijadikan kelas eksperimen yaitu dengan diterapkan model *Guided Inquiry* (Kelas VII F) dengan *Guided Discovery Learning* (Kelas VII E) di kedua kelas tersebut, sedangkan kelas yang satunya digunakan sebagai kelas kontrol (Kelas VII B). Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa Penulis memberikan tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*).Analisis yang dilakukan terhadap data hasil penelitian menggunakan uji-t dan ketuntasan klasikal. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa kedua model tersebut memberikan peningkatan terhadap hasil belajar siswa dengan nilai perolehan uji-t sebagai berikut, untuk kelas *guided inquiry* t_{hitung} 12,017 > t_{tabel} = 1,994 (terdapat perbedaan yang signifikan), kelas guided discovery learning t_{hitung} 11,142 > t_{tabel} = 1,994 (terdapat perbedaan yang signifikan). Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kedua model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian dari kedua model tersebut ternyata model pembelajaran *guided inquiry* lebih meningkatkan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan model pembelajaran *guided discovery learning*. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai ketuntasan klasikal kedua kelas tersebut, yaitu *guided inquiry* 83,33% dan *guided discovery learning* 77,77%. Berdasarkan penjabaran diatas peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk lebih mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran secara matang terutama alokasi waktu dan kondisi siswa agar penggunaan model dan hasil belajar siswa bisa lebih optimal.

Kata Kunci : *Guided Inquiry*, *Guided Discovery* Learning, Hasil Belajar.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, kesempatan serta kemudahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Perbandingan Penggunaan Model *Guided Inquiry* dengan *Guided Discovery Learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran TIK (Studi Kasus Siswa Kelas VII SMP Kesatrian 1 Semarang)".

Penulis menyadari bahwa dengan terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari kerja sama dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempattan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fakhtur Rokhman, M.Hum, Rektor Unnes atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Unnes.
2. Dr. Nur Qudus, M.T., selaku Dekan Fakultas Teknik yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan pelaksanaan penelitian.
3. Dr.-Ing. Dhidik Prastiyanto, S.T., M.T, selaku Ketua Jurusan Teknik Elektro Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitasnya demi kelancaran studi.
4. Ir. Ulfah Mediaty Arief, M.T., selaku Ketua Prodi PTIK Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitasnya demi kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. M. Harlanu, M.Pd, selaku Penguji 1 yang telah memberikan kritik, pengarahan dan saran dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Drs. Said Sunardiyo, MT., selaku Penguji 2 yang telah memberikan kritik, pengarahan dan saran dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
7. Dr. I Made Sudana, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
8. Dr. H. Lusdiyono, M.Si selaku Kepala Sekolah SMP Kesatrian 1 Semarang yang telah memberikan izin selama penelitian.
9. Ign. Siswanto, S.Kom selaku guru TIK SMP Kesatrian 1 Semarang yang telah memberikan bimbingan selama penelitian.
10. Seluruh keluarga besar yang memberikan dukungan untukku.
11. Teman-teman PTIK Unnes 2011 untuk kebersamaan selama ini.
12. Teman-teman Rombel Lima (Romli) untuk pertemanan dan kebersamaan.
13. Berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

halaman

COVER i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **Error! Bookmark not defined.**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 8
1.3 Batasan Masalah 8
1.4 Rumusan Masalah 9
1.5 Tujuan Penelitian 10
1.6 Manfaat Penelitian 10
BAB II 12
PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 12
2.1 Deskripsi Teori 12
2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran 12
2.1.2 Model Guided Discovery Learning 17
2.1.2 Belajar 21
2.3 Kerangka Berfikir 28
BAB III 31

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

METODE PENELITIAN 31
3.1 Metode Penelitian 31
3.2 Desain Penelitian 31
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian 33
3.3.1 Populasi 33
3.3.2 Sampel 33
3.4 Teknik Pengumpulan Data 34
3.5 Instrumen Penelitian 36
3.6 Analisis Instrumen Penelitian 38
3.6.1 Uji Validitas 38
3.6.2 Uji Reliabilitas 40
3.6.3 Uji Tingkat Kesukaran 40
3.6.4 Uji Daya Pembeda 41
3.6.5 Teknik Analisis Data 41
BAB IV 53
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 53
4.1 Hasil Penelitian 53
4.1.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian 53
4.2 Analisis Hasil Penelitian 54
4.2.1 Analisis Nilai *Pretest* 54
4.2.2 Analisis Hasil *Posttest* 56
4.2 Pembahasan 62
BAB V 69
SIMPULAN DAN SARAN 69
5.1 Simpulan 69
5.2 Saran 70
DAFTAR PUSTAKA 71
LAMPIRAN 73

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

halaman

Tabel 1. 1 Daftar Nilai Salah Satu Kelas VII 3
Tabel 3. 1 Tabel Desain Penelitian Matching Pretest - Posttest 32
Tabel 3. 2 Rata-rata perolehan nilai TIK 34
Tabel 3. 3 Tabel Perhitungan Anova 47
Tabel 3. 4 Tabel Anova 49
Tabel 4. 1 Analisis Data Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 54
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas Data Pretest 55
Tabel 4. 3 Hasil Uji Homgenitas Data Pretest 56
Tabel 4. 4 Analisis Data Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 57
Tabel 4. 5 Hasil Uji Anova Satu Jalur 59
Tabel 4. 6 Uji Hipotesis Posttest Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2 60
Tabel 4. 7 Uji Hipotesis Hasil Posttest Kelas Eksperimen 1 dan Kontrol 61
Tabel 4. 8 Uji Hipotesis Posttest Kelas Eksperimen 2 dan Kontrol 61
Tabel 4. 10 Hasil Ketuntasan Belajar 62

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

halaman

Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir..... 30

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan adalah sebuah proses untuk mengembangkan potensi manusia. Menurut KBBI pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Tingkat keberhasilan negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah mutu pendidikan yang baik agar tercipta generasi penerus bangsa yang berpendidikan yang mampu membawa Indonesia ke arah yang lebih baik lagi.

Dalam dunia pendidikan Indonesia mata pelajaran TIK masih tergolong baru, namun memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang teknologi.Mata pelajaran TIK lebih menekankan kemampuan siswa dalam memahami teknologi, salah satunya adalah komputer sebagai alat informasi dan komunikasi. Secara konsep mata pelajaran TIK ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan tentang berbagai cara pengoperasian berbagai aplikasi dalam teknologi informasi dan komunikasi. Untuk dapat memanfaatkan TIK dalam memperbaiki mutu pembelajaran,ada beberapa hal yang harus diwujudkan yaitu (1) harus tersedia materi yang berkualitas, bermakna, dan kultural bagi guru dan siswa, dan (2) guru harus

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan alat-alat dan sumber-sumber digital untuk membantu siswa agar mencapai standar akademik.

Untuk mencapai hal tersebut, seorang guru harus berusaha untuk menggunakan pendekatan, metode dan model-model yang melibatkan peserta didik dalam memahami suatu konsep.Hal ini bertujuan agar ilmu yang diterima siswa dapat bermakna minimal untuk dirinya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama di kota Semarang. Studi pendahuluan tersebut dilakukan dengan observasi, wawancara, dan serta studi dokumentasi hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap proses pembelajaran yang dilakukan di kelas atau pun di laboratorium komputer menunjukan bahwa siswa hanya menerima informasi selama kegiatan belajar berlangsung. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang tidak memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam kegitan pembelajaran di kelas dan banyaknya siswa yang main game saat sedang praktek di laboratorium komputer, sehingga menyebabkan siswa merasa bosan, dan kurang berminat terhadap mata pelajaran TIK yang pada akhirnya perolehan hasil belajar tidak sesuai harapan. Hal tersebut berakibat pada nilai ulangan harian siswa yang rendah.Berdasarkan rekap data hasil belajar siswa pada nilai akhir menunjukan ada beberapa siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM, dimana KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar 75.

Tabel 1.1 Daftar Nilai Salah Satu Kelas VII

TAHUN PELAJARAN 2014 / 2015

KELAS VII B

WALI KELAS : EVI SAYEKTI, S.Pd

NO	NO IND	NAMA SISWA	ANGAN HARIAN (Kogni						R1	TUGAS			R2	NH(	UTS	UAS	NU(	NA	KETRM			RK	N. SIKAP			RS	NAS	KET
			U	R	U	R	U	R		1	2	3		R1+	B1	B2	B1+	K0.	1	2	3		1	2	3			
1	10127	ADEL TESSALONOKA	80						80	95			95		82		82		90				90			85.7		T
2	10128	ADITYA CAHYANING	80						80	98			98		83		83									87		T
3	10129	AGALEO YUNIOR	80						80	80			80		51		51									70		TT
4	10130	AIKO YUDHINTHA	80						80	94			94		90		90									88		T
5	10131	ALDO HERMAWAN	80						80	95			95		76		76									83.7		T
6	10132	ALVINDO OKTA	80						80	94			94		73		73									82.3		T
7	10133	AMIRUDIN	88						88	96			96		41		41									75		T
8	10134	ANGELLY FRIDAYANTI	80						80	80			80		81		81									80.3		T
9	10135	ANNISA NURLAILA	80						80	96			96		89		89									88.3		T
10	10136	ARIFA KIKY	80						80	95			95		71		71									82		T
11	10137	AULIA DWI	80						80	95			95		70		70									81.7		T
12	10138	BAGUS FAJAR	80						80	80			80		68		68									76		T
13	10139	BARINDRA NERO	99						99	94			94		88		88									93.7		T
14	10140	BAYU RAHARJA	80						80	80			80		44		44									68		TT
15	10141	EKA RIKA TUMANDING	80						80	80			80		49		49									70		TT
16	10142	ERYKHA PERMATA	98						98	96			96		66		66									86.7		T
17	10143	EUGENE INDIRA	80						80	94			94		51		51									75		T
18	10144	EWALDO RIZKY	85						85	95			95		45		45									75		T
19	10145	FAHRUL HENDRAWAN	87						87	95			95		43		43									75		T
20	10146	JUSTISA KUKUH	80						80	80			80		40		40									67		TT
21	10147	LINGGAR RADIT	80						80	80			80		30		30									63		TT
22	10148	M. IQBAL FADLAN	88						88	94			94		43		43									75		T
23	10149	MAHESA FADLY	80						80	94			94		78		78									84		T
24	10150	MEYRA HENDERINA	80						80	80			80		79		79									79.7		T
25	10151	MIRA DEVINA PUTRI	80						80	80			80		77		77									79		T
26	10152	MUHAMMAD NAUFAL	80						80	96			96		68		68									81.3		T
27	10153	MUHAMMAD RAFLI	88						88	96			96		43		43									75.7		T

(Sumber : Daftar nilai kelas VII B SMP 1 Kesatrian Semarang)

Dari uraian diatas tampak bahwa ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.Salah satu faktor penghambat tercapainya hasil belajar siswa adalah metode yang digunakan oleh guru saat sedang mengajar, metode yang digunakan oleh guru saat mengajar adalah metode konvensional, yaitu dimana guru hanya menjelaskan materi dengan ceramah. Dalam pembelajaran menggunakan metode kovensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.Karena guru menggunakan metode konvensional siswa menjadi penerrima informasi secara pasif dan tidak begitu aktif dalam kegiatan pembelajaran.Salah satu penyelesaiannya yaitu dengan proses pembelajaran dikelas harus direncanakan dengan benar agar mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam merencanakan proses pembelajaran harus digunakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk menentukan perangkat pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai yang diseebut sebagai model pembelajaran (Joyce yang dikutip dalam Trianto, 2007:5).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu memfasilitasi terjadinya peningkatan hasil belajar siswa. Jawaban permasalahan yang dideskripsikan di atas, maka perlu dicari dan diterapkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik, sehingga hasil belajarnyapun akan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Salah satu proses pembelajaran yang baik adalah mengutamakan proses berupa penyelidikan seperti yang dilakukan oleh para ilmuan dalam memperoleh prinsip-prinsip atau konsep.Jadi, siswa diharap mengalami sendiri proses mencari tahu kebenaran tentang pengetahuan tersebut. Sesuia dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Suchman yang dikutip dalam Trianto (2007:139) bahwa siswa akan lebih menyadari tentang proses penyelidikannya jika diajarkan tentang prosedur ilmiah secara langsung. Hal ini sesuai dengan pembelajaran konstruktivisme.

Sagala yang dikutip dalam Karmin (2008) mengungkapkan bahwa pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil kemudian diingat.Lebih dari itu siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dan member makna melalui pengalaman nyata. Sejalan dengan paham konstruktivisme, Jonassen yang dikutip dalam Winataputra (2007:6) yaitu suatu upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuannya, siswa mengkonstruksi atau membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki, selain itu juga konstruktivisme dapat juga diartikan sebagai paham dalam pembelajaran yang mengharuskan siswa belajar dengan membangun pengetahuannya. *Brunner* yang dikutip dalam Baharuddin & Wahyudi (2007:115) Pada dasarnya dalam pembelajaran ini bahwa individu harus secara aktif “membangun” pengetahuan, keterampilan, dan informasi yang diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh peserta didik dari linkungan diluar dirinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pendekatan pembelajaran konstruktivis ini asa dua bentuk, yaitu konstruktivis individual (*individual constuctivism*) dan kontruktivis sosial (*social construction*). Menurut Vygotsky, adalah seorang pemikir konstruktivis, menekankan pentingnya peran konstruksi pengetahuan sebagai proses sosial dan kebersamaan, sedangkan menurut Piaget beranggapan bahwa faktor individual lebih penting daripada faktor sosial. Salah satu model konstruktivis sosial yaitu *Guided inquiry*, sedangkan salah satu model konstruktivis individual adalah *Guided discovery learning* (Winataputra, 2007:6.7).

Model *guided inquiry* dan *guided discovery learning* cocok digunakan untuk siswa jenjang lanjutan pertama dikarenakan meraka masih butuh panduan dari guru. Hal ini sesuai dengan Wahyudin (2010) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran guided inquiry dan guided discovery learning tepat diterapkan pada siswa jenjang lanjutan pertam sebab pada jenjang tersebut siswa belum pernah mempunyai pengalaman belajar dengan kegiatan-kegiatan eksperimen sehinggan siswa masih perlu mendapat bimbingan dari guru.

Menurut Baharuddin (2007:129) model *guided discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis, dimana dalam proses belajar peserta didik adalah pelaku aktif kegiatan belajar dengan membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Kemudian menurut Jerome Bruner, *guided discovery learning* merupakan salah satu

model pembelajaran kognitif yang paling berpengaruh, yaitu peserta didik didorong untuk belajar dengan diri mereka sendiri (Baharuddin&Wahyuni, 2007:129).

Penggunaan model *guided inquiry* dan *guided discovercy learning* bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, banyak penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan kedua metode tersebut. Beberapa peneliti tersebut adalahhasil penelitian Suharno (2010) yang menghasilkan bahwa pembelajaran berbasis *inquiry* dapat mengoptimalkan pemahaman konsep fisika. Kemudian hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aini (2009), bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA meningkat setelah diterapkan model *discovery*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba membandingkan dua metode pembelajaran, yaitu metode *Guided Inquiry* dan *Guide Discovery Learning*, untuk mengungkapkan manakah diantara kedua metode tersebut yang mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar TIK. Dalam kedua metode tersebut sama-sama menekankan keaktifan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dengan cara penemuan dan penelitian sedangkan guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu supaya hasil belajar siswa baik.

Berdasarkan latar balakang di atas maka penulis mengajukan tema penilitian dengan judul “Perbandingan Penggunaan antara Model *Guided Inquiry* dengan Model *Guided Discovery Learning* dalam peningkatan hasil belajar siswa pada

pembelajaran TIK (Studi kasus siswa kelas VII SMP Kesatrian 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015)". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah penggunaan metode *Guided Inquiry* dan *Guided Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Siswa jenuh dengan pembelajaran TIK yang bersifat monoton sehingga menyebabkan siswa kurang aktif.
2. Hasil belajar siswa yang rendah.
3. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang diminati oleh siswa.
4. Nilai Siswa yang kurang memuaskan
5. Metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode konvensional

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luas nya cakupan permasalahan dalam identifikasi maslah diatas dan agar permasalahan lebih fokus, masalah penelitian ini dibatasi hanya pada hasil belajar TIK siswa kelas VII SMP Kesatrian 1 Semarang tahun ajaran 2014/2015.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah secara umum dari penelitian adalah "Bagaimana perbandingan peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Guided Discovery Learning* dalam pembelajaran TIK?"

Adapun rumusan masalah di atas dapat diuraikan menjadi beberapa pertanyaan-pertanyaan penelitian dibawah ini :

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Guided Inquiry* dalam pembelajaran TIK?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setalah diterapkan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dalam pembelajaran TIK?
3. Bagaimana perbandingan peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Guided Inquiry* dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dalam pembelajaran TIK?
4. Bagaimana perbandingan peningkatan hasil belajar siswa di kelas eksperimen (*guided inquiry* dan guided *discovery learning*) terhadap hasil belajar siswa di kelas kontrol (tanpa perlakuan dari peneliti)?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan maslah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahuiperbandingan peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Guided Discovery Learning* dalam pembelajaran TIK.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan member manfaat bagi siswa, sekolah, dan peneliti.

1. Bagi siswa

   Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat :

   a. Memberikan pengalaman dalam memecahkan masalah dengan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

   b. Melatih keberanian, keterampilan, dan rasa percaya diri pada saat melaksanakan pembelajaran TIK.

2. Bagi Sekolah

   Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan masukan yang positif bagi sekolah sehingga sekolah dapat meningkatkan mutu lulusan.

3. Bagi Peneliti

   Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat membawa wawasan keilmuan dalam meningkatkan pengalaman pembelajaran di kelas, serta dapat memperoleh

informasi mengenai penerapan model *guided inquiry* dan *guided discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran TIK.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu metode sendiri merupakan salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.Metode pembelajaran yang digunakan diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Menurut Trianto (2010:132) menjelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan dengan tujuan untuk membantu siswa ataupun guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

2.1.1.1 Pengertian Guided Inquiry

Menurut C.V. Schwarz & Y.N. Gwekwere (2007), inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang didalamnya terdapat beberapa kegiatan yang bersifat ilmiah, dimana siswa disuruh menyampaikan ide-ide mereka sebelum topik tersebut mereka pelajari, siswa menyelidiki sebuah gejala atau fenomena yang mereka anggap ganjil, siswamenjelaskan fakta-fakta dan membandingkannya secara saintifik, selain itu siswamenanyakan mengenai sebuah situasi yang mendukung pembelajaran tersebut seperti perlengkapan teknologi.

Inkuiri terbimbing (*guided Inquiry*) merupakan salah satu metode inkuiri dimana guru menyediakan materi atau bahan dan permasalahan untuk penyelidikan. Siswa merencanakan prosedurnya sendiri untuk memecahkan masalah. Guru memfasilisitasi penyelidikan dan mendorong siswa mengungkapkan atau membuat pertanyaan-pertanyaan yang membimbing mereka untuk penyelidikan lebih lanjut.

Pembelajaran inkuiri terbimbing diterapkan agar para siswa bebas mengembangkan konsep yang mereka pelajari. Mereka diberi kesempatan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi secara berkelompok, di dalam kelas mereka diajarkan berinteraksi sosial dengan kawan sebayanya untuk saling bertukar informasi antar kelompok.

Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) masih memegang peranan guru dalam memilih topik atau bahasan, pertanyaan dan menyediakan materi, akan tetapi siswa

diharuskan untuk mendisain atau merancang penyelidikan, menganalisa hasil, dan sampai pada kesimpulan.

Inkuiri terbimbing menuntut siswa untuk mengembangkan langkah kerja (prosedur) dalam memecahkan masalah yang telah diberikan oleh guru melalui LKS jenis *challenge activity*. Menurut Bonnstetter inkuiri terbimbing masih memegang peranan guru dalam memilih topik/bahasan, pertanyaan dan menyediakan materi, akan tetapi siswa diharuskan untuk mendisain atau merancang penyelidikan, menganalisa, dan sampai kepada kesimpulan.

2.1.1.2 Kelebihan dan Kekurangan Model *Guided Inquiry*

2.1.1.2.1 Kelebihan Model Guided Inquiry

Menurut Wina Sanjaya (2007:206) adapun penggunaan inkuiri memiliki kelebihan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, efektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran dengan menggunakan inkuiri dianggap lebih bermakna.
2. Dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Model pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikolog modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

4. Dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.

2.1.1.2.2 Kekurangan Model Guided Inquiry

Menurut Wina Sanjaya (2007:206) selain mempunyai kelebihan, inkuiri juga memiliki kekurangan sebagai berikut :

1. Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karna itu terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
2. Jika ditinjau dari sarana kelas, maka untuk membentuk kelompok kesulitan mengatur mengangkat tempat duduk. Hal ini karena tempat duduk terlalu berat.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.
4. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.

2.1.1.3 Langkah-langkah Pelaksanaan Metode *Guided Inquiry*

Menurut Eggen dan Kauchak (1996:279) mengemukakan enam fase dalam inkuiri terbimbing, yaitu :

1. Fase Pertama, Menyajikan pertanyaan atau masalah

   Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan masalah dituliskan di papan tulis.

2. Fase Kedua, Membuat hipotesis

   Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan.

3. Fase Ketiga, Merancang percobaan

   Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang dilakukan.Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan.

4. Fase Keempat, Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi

   Guru membimbing siswa untuk mendapatkan informasi melalui percobaan.

5. Fase Kelima, Mengumpulkan data dan menganalisis data

   Guru memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul.

6. Fase Keenam, Membuat Kesimpulan

   Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan dan memberikan penghargaan kepadamasing-masing kelompok yang telah memberikan presentasinya kemudian memberikan tugas individu mengenai materi yang telah dipelajari tadi.

Dari uraian di atas, inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dapat diartikan sebagai salah satu metode pembelajaran berbasis inkuiri yang berbasis penyajian

masalah,pertanyaan dan materi atau bahan penunjang ditentukan oleh guru. Masalah dan pertanyaan ini yang mendorong siswa melakukan penyelidikan untuk menetukan jawabannya.Kegiatan siswa dalam pembelajaran ini adalah mengumpulkan data dari masalahyang ditentukan oleh guru, membuat hipotesis, melakukan penyelidikan, menganalisis hasil, membuat kesimpulan, dan mengkomunikasikan hasil penyelidikan.

2.1.2 Model Guided Discovery Learning

2.1.2.1 Pengertian ModelGuided Discovery Learning

Metode *Guided Discovery* atau penemuan terbimbing merupakan metode pembelajaran yang menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa belajar secara aktif dan mandiri dalam menemukan suatu konsep atau teori, pemahaman, dan pemecahan masalah. Proses penemuan tersebut membutuhkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing. Banyaknya bantuan yang diberikan guru tidak mempengaruhi siswa untuk melakukan penemuan sendiri.

Sejalan dengan uraian diatas, Soejadi dalam Sukmana (2009) mengungkapkan *guided discovery* merupakan pembelajaran yang mengajak para siswa atau didorong untuk melakukan kegiatan sedemikian rupa sehingga pada akhirnya siswa menemukan sesuatu yang diharapkan.

Selanjutnya, Hamalik (2005: 188) mengungkapkan bahwa guided discovery melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa melakukan

discovery, sedangkan guru membimbing mereka kearah yang benar/tepat. Sejalan dengan uraian diatas, Hanafiah dan Cucu Suhana (2010: 77) mengungkapkan bahawa *guided discovery* yaitu pelaksanaan penemuan dilakukan atas petunjuk dari guru. Pembelajaran dimulai dari guru mengajukan berbagai pertanyaan yang melacak, dengan tujuan untuk mengarahkan peserta didik kepada titik kesimpulan kemudian siswa melakukan percobaan untuk membuktikan pendapat yang dikemukakan.

Bertolak pada pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *guided discovery* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk mencoba menemukan sendiri informasi maupun pengetahuan yang diharapkan dengan bimbingan dan petunjuk yang diberikan guru.

2.1.2.2Kelebihan dan Kekurangan *Guided Discovery Learning*

2.1.2.2.1 KelebihanGuided Discovery Learning

Menurut Marzano yang dikutip dalam Markaban (2008:18) kelebihan dari Model Penemuan terbimbing adalah sebagai berikut :

1. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan.
2. Menumbuhkan sekaligus menanamkan sifat inquiry (mencari-menemukan).
3. Mendukung problem solving siswa.
4. Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses menemukannya.

2.1.2.2.2 Kekurangan Guided Discovery Learning

Menurut Markaban (2008:18-19) kekurangan dari model guided discovery learning adalah sebagai berikut :

1. Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih lama.
2. Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Dilapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah.
3. Tidak semua topic cocok untuk disampaikan dengan model ini. Umumnya topik - topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan model penemuan terbimbing.

2.1.2.3 Langkah-langkah Pelaksanaan Metode *Guided Discovery Learning*

Menurut Hendro Darmodjo yang dikutip dalam Hadiningsih (2009: 33) langkah-langkah metode *guided discovery* sebagai berikut :

1. Melemparkan masalah-masalah untuk dipecahkan siswa.
2. Memberi motivasi belajar.
3. Membantu siswa yang benar-benar memerlukan agar tidak mengalami jalan buntu dan frustasi.

Menurut Sudjana yang dikutip dalam Hadiningsih (2009: 34) langkah-langkah metode penemuan dalam pembelajaran sebagai berikut :

1. Merumuskan masalah untuk dipecahkan siswa.
2. Menetapkan jawaban sementara.

3. Siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis.
4. Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi.
5. Mengaplikasi kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka langkah-langkah yang sesuai dengan karakteristik metode *guided discovery* atau penemuan terbimbing pada pembelajaran TIK yang peneliti pergunakan adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi kebutuhan siswa.
2. Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi pengetahuan.
3. Seleksi bahan, problema atau tugas-tugas.
4. Membantu dan memperjelas tugas atau problem yang dihadapi siswa serta peranan masing-masing siswa.
5. Memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan.
6. Membantu siswa dengan informasi atau data jika diperlukan oleh siswa.
7. Merangsang terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa.
8. Membantu siswa merumuskan prinsip dan generalisasi hasil penemuannya.

2.1.2 Belajar

2.1.2.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah sebuah proses yang akan terus dialami oleh manusia sepanjang hidupnya. Perubahan seseorang yang asalnya tidak tahu menjadi tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Hamalik (2005: 154) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative mantap berkat latihan dan pengalaman.

Dilihat dari segi pendidikan, apabila seseorang telah belajar sesuatu, maka ia akan berubah kesiapannya dalam menghadapi lingkungannya. Menurut Winkel yang dikutip dalam Kurnia (2007: 1.3) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses kegiatan mental pada diri seseorang yang berlangsung dalam interaksi aktif individu dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan yang relative menetap/bertahan dalam kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Rusman (2012: 134) belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghapal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.

Berdasarkan pengertian tentang belajar yang telah dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan siswa secara sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tersebut

merupakan akibat dari adanya aktivitas, pengalaman dan latihan yang meliputi tiga aspek, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor.

2.1.2.2 Teori Belajar

Pengertian belajar telah banyak mengalami perkembangan, sejalan dengan perkembangan cara pandang dan pengalaman para ilmuan. Menurut teori belajar behavioristik dari Skiner yang dikutip dalam Budinigsih (2005: 20), belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Sedangkan menurut teori belajar kognitif dari Bruner yang dikutip dalam Budiningsih (2005: 51) berpandangan bahwa belajar merupakan perubahan dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur.Asumsi teori ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertera dalam bentuk strukturkognitif yang dimilikinya. Dalam teori kognitif, proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki sesorang.

Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa teori tersebut memiliki perbedaan. Namun secara umum, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang

dilakukan seseorang yang diiringi dengan perubahan tingkah laku akibat dari pengalaman bermakna yang telah dialaminya

2.1.2.3 Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sesorang untuk menghasilkan perubahan mengenai pengetahuan, nilai sikap, dan keterampilan sehingga menjadi manusia yang mandiri dalam aspek kehidupan.

Hanafiah dan Cucu Suhana (2010: 23) menjelaskan bahwa proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Menurut Dierich yang dikutip dalam Hanafiah dan Cucu Suhana (2010: 24) menyatakan, aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu:

1. Kegiatan-kegiatan visual
2. Kegiatan-kegiatan lisan
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan
4. Kegiatan-kegiatan menulis
5. Kegiatan-kegiatan menggambar
6. Kegiatan-kegiatan metrik
7. Kegiatan kegiatan mental

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

8. Kegiatan-kegiatan emosional.

Proses pembelajaran dikatakan berlangsung, apabila ada aktivitas di dalamnya. Aktivitas belajar merupakan faktor yang menetukan keberhasilan proses belajar siswa. Setiap orang yang belajar harus beraktivitas, tanpa adanya aktivitas maka proses belajar tidak akan terjadi secara maksimal.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dave Meier yang dikutip dalam Rusman (2012: 389) yang mengemukakan bahwa belajar harus dilakukan dengan aktivitas, yaitu menggerakkan fisik ketika belajar, dan memanfaatkan indera siswa sebabyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh/pikiran terlibat dalam proses belajar.

Berdasarkan definisi dari para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang relative menetap dalam seluruh aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang diperoleh melalui interaksi antar individu dan individu dengan lingkungannya.

Adapun indikator aktivitas yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

1. Berperan aktif meresume teks bacaan.
2. Ikut serta dalam pengajuan soal.
3. Antusias dalam menjawab soal yang diberikan temannya.
4. Menyampaikan pendapat di depan teman-temannya.

5. Mengikuti semua tahapan pembelajaran menggunakan metode *guided inquiry* dan *guided discovery learning*.
6. Bekerja sama dalam diskusi.
7. Tidak mengganggu teman.
8. Menyimpulkan Pembelajaran.

2.1.2.4 Hasil Belajar

Kegiatan akhir dalam pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang telah dilakukan. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasi belajar merupakan output yang dihasilkan setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran.

Susanto (2013: 5) hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Latuheru yang dikutip dalam Slamet (2006) menyatakan yaitu:

1. *Cognitif Domain* (ranah kognitif)

   Yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
2. Affektif Domain (ranah afektif)

Berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri. Tujuan pendidikan ranah afektif adalah hasil belajar atau kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau afektif.

3. *Psychomotor Domain* (ranah psikomotor)

   Berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik, karena keterampilan ini melibatkan secara langsung otot, urat dan persendian, sehingga keterampilan benar-benar berakar pada kejasmanian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang timbul pada individu sebagai akibat dari proses pembelajaran, perubahan ini pada umumnya kearah yang lebih baik. Hasil dari pembelajaran tersebut ada yang dapat langsung terlihat ada pula yang membutuhkan waktu lama untuk melihat hasil belajar secara utuh.Belajar pada dasarnya adalah kegiatan yang harus dilakukan terus-menerus, tidak hanya puas melihat suatu hasil belajar kemudian memutuskan untuk berhenti belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 Penelitian yang Relevan

Sebagi pertimbangan, perlu dikemukakan hasil penelitian sebelumnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

1. Skripsi Asri Agusari, IKIP PGRI Semarang (2010) dengan judul “Evektivitas Penggunaan Model Kooperatif Tipe *TAI* dan Model *VARMA* dalam hasil belajar dan

motivasi siswa pada materi persamaan garis lurus kelas VII semester I SMP AGUS SALIM Semarang Tahun Ajaran 2010/2011" menyebutkan bahwa model pembelajaran *TAI* lebih meningkatkan hasil belajar siswa daripada model pembelajaran *VARMA*, dengan perolehan presentase ketuntasan klasikal pada model pembelajaran *TAI* sebesar 76,95%, Presentase ketuntasan klasikal pada model pembelajaran *VARMA* sebesar 75,61%, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 72,22%.

2. Skripsi Hayati Dwiguna, Universitas Pendidikan Indonesia (2013) dengan judul "Penggunaan Model Pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Guided Discovery Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar dan motivasi siswa pada pembelajaran Fisika" menyatakan bahwa penerapan pembelajaran model *guided inquiry* lebih dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan perolehan skor gain pada guided inquiry 0,71, pada *guided discovery* 0,52, dan pada kelas kontrol sebesar 0,37.

Dari keduahasil penelitian terdahulu seperti pemaparan diatas, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu hasil belajar siswa. Akan tetapi dari kedua penelitian tersebut tidak ada yang benar benar sama dengan masalah yang akan diteliti.

Untuk hasil penelitian pertama dan kedua, persamaannya terletak pada motivasi siswa. Penelitian yang dilakukan Asri Agusari adalah ingin mengetahui hasil belajar dan motivasi siswa pada sekolah menengah pertama di semarang. Untuk

penelitian yang dilakukan oleh Hayati Dwiguna, hampir sama variabel Y nya yaitu membahas motivasi siswa tetapi pada variabel X nya berbeda, yaitu tentang prestasi belajar. Hal ini merupakan titik perbedaannya karena pada penelitian ini penulis hanya akan meneliti tentang hasil belajar siswa saja.

Dari pemaparan diatas telah jelas mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan. Oleh karena itu penelitian yang berjudul "Perbandingan Penggunaan Antara Model *Guided Inquiry* dengan *Guided Discovery Learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran TIK" dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian-penelitian yang sebelumnya.

2.3 Kerangka Berfikir

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa pelajaran TIK di sekolah masih kurang diminati oleh siswa. Hal ini dapat dilihat dari ketidakaktifan siswa ketika guru sedang memberikan materi di dalam kelas. Siswa menjadi bosan karena model pembelajaran biasa membuat siswa menjadi kurang aktif. Model yang biasa dipakai oleh guru adalah model pembelajaran ceramah, dimana guru hanya menjelaskan materi di depan kelas tanpa melibatkan siswa untuk belajar aktif.

Pengetahuan guru yang kurang mengenai model-model pembelajaran yang inovatif dan interaktif menjadi kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehari-hari hanya menngunakan metode ceramah. Selama penggunaan metode ceramah guru

hanya menjelaskan materi dengan ceramah dan pemberian tugas kepada siswa, karena guru menggunakan metode konvensional siswa menjadi penerima informasi secara pasif dan tidak begitu aktif dalam kegiatan belajar mengajar, hal itu menyebabkan siswa menjadi bosan dan tidak memperhatikan sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru sebaiknya memiliki kemampuan untuk mengatasi kebosanan siswa dikelas dengan memberikan metode pembelajaran yang melibatkan siswa menjadi aktif. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Model yang cocok untuk permasalahan ini adalah model guided inquiry dan guided discovery learning.Dalam penerapan model *guided inquiry* dan *guided discovery learning* siswa dilibatkan belajar secara aktif dan mandiri dalam melakukan menemukan ataupun penyelidikan suatu masalah. Dengan melakukan penyelidikan ataupun penemuan dalam suatu masalah, siswa dituntut agar terlibat aktif dalam pemecahan suatu permasalahan dalam suatu kelompok.Dengan melemparkan suatu masalah kemudian siswa melakukan penyelidikan ataupun penemuan dengan menggunakan pikiran sendiri untuk memecahkan permasalahan.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbandingan anatara model *guided inquiry* dan *guided discovery learning* dalam peningkatan hasil belajar siswa kelas VII SMP Kesatrian 1 Semarang.

Peneliti menyakini bahwa jika terdapat suatu kelas yang menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* maupun *guided discovery learning* maka hasil belajar siswa lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi sebelum diterapkan model pembelajaran *guided inquiry* maupun *guided discovery learning*.

Adapun proses penelitian disajikan dalam bentuk skema kerangka berfikir sebagai berikut:

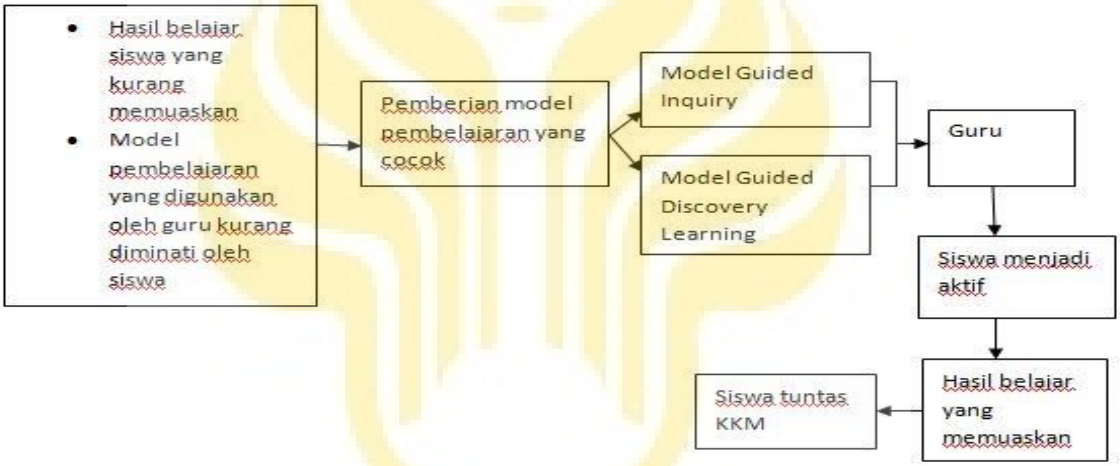

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

Ho : Tidak ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang mendapat model pembelajaran guided inquiry, model pembelajaran guided discovery learning, dan model ceramah.

Ha : Ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang mendapat model pembelajaran guided inquiry, model pembelajaran guided discovery learning, dan model ceramah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelahdigunakan model *guided inquiry* dalam pembelajaran TIK. Hal ini diindikasikan dengan nilai ketuntasan klasikal sebesar 83,33 % dengan kategori tuntas.
2. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah digunakan model *guided discovery learning* dalam pembelajaran TIK. Hal ini diindikasikan dengan nilai ketuntasan klasikal sebesar 77,77% dengan kategori tuntas.
3. Berdasarkan uji-t yang dilakukan, hasil belajar siswa kelas *guided inquiry* dan *guided discovery learning* mengalami perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Kemudian selain itu juga, peningkatan hasil belajar pada kedua kelas eksperimen ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model keduanya. Dilihat dari nilai ketuntasan klasikal masing-masing kelas berikut, pada *guided inquiry* 83,33% (tuntas), *guided discovery learning* 77,77% (tuntas), dan pada kelas kontrol 58,33% (tidak tuntas). Hali ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran *guided inquiry* dan *guided discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Berdasarkan ketuntasan klasikal, hasil belajar kelas *guided inquiry* lebih tinggi daripada kelas *guided discovery learning* dengan nilai ketuntasan guided inquiry 83,33% dan *guided discovery learning* 77,77%. Hal ini mengindikasikan bahwa model *guided inquiry* lebih dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

5.2 Saran

Penggunaan model pembelajaran *guided inquiry* dan *guided discovery learning* dalam pembelajaran di kelas masih belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini berpengaruh terhadap seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan kedua model tersebut. Oleh karena itu, pada peneliti selanjutnya agar mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran didalam kelas secara matang, terutama alokasi waktu dan kondisi siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik (edisi revisi VI). Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.

Suharno. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Tambakromo untuk meningkatkan aktivitas belajar Sains*. Semarang:Universitas Negeri Semarang.

Aini. (2009). Penerapan Model Guided Discovery Learning Pada Materi Getaran dan Gelombang untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.Semarang : Universitas Negeri Semarang.

Badudu.(1994). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Baharudin dan Wahyuni, Esa Nur.(2007). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Dahar, Ratna wilis. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.

Dahlan. (1990). Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila, Usaha Nasional: Surabaya.

Djamarah, Syaiful Bahri. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hake, Richard. R. (2002).*Relation ship of Individual Student Normalized Learning Gains in Mechanic with Gender, High-School Physic, and Pretest Scores on Mathematics and SpatialVisualization*. [Online] Tersedia:http://www.physics.indiana.edu/-hake/PERC2002h-Hake.pdf [21-06-2015]

Herdian.(2010). Model *Pembelajaran Inkuiri*.[Online]. Tersedia: http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/model-pembelajaraninkuiri/ [10-06-2015]

Karmin. (2008). *Penggunaan Metode Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil BelajarSiswa Kelas 5a SDN Parungpanjang 04 Kecamatan ParungpanjangKabupaten Bogor*, Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.

Jacobsen, David A. (2009). *Methods for Teaching* (Terjemahan Achmad Fawaid & Khoirul Anam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jayadinata, Asep Kurnia. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Peristiwa Benda Padat Melalui Kegiatan Pratikum*. Sumedang: Universitas Pendidikan Indonesia.

Roestiyah.(2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenada Media.

Slameto.(2010). Belajar *dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukmadinata, Nana S. (2011). *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Trianto.(2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstrutivis*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser.

Wahyudin. (2010). *Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry terhadap KemampuanBerfikir Formal dan Sikap Ilmiah Siswa*. Tersedia: https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=6&cad=rja&ved=0CFEQFjAF&url=http%3A%2F%2Fpasca.undiksha.ac.id%2Fejournal%2Findex.php%2Fjurnal_ipa%2Farticle%2Fdownload%2F486%2F278&ei=cvmDUqj1Ksn_rAfUrYHYBQ&usg=AFQjCNHtDlC0cGWPEUFmmR2DaUOGOUvEPQ&bvm=bv.56343320,d.bmk. [14 Juli 2015]

Wening, Carl J. (2005). *Levels of inquiry: Hierarchies of pedagogical practices and inquiry processes*. Journal Of Physics Teacher Education Online. [Online]. Tersedia: http://www.phy.ilstru.edu/jpteo [17 -07-2015]

Winataputra, Udin S. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.